

PELAKSANAAN MODEL *INQUIRY* SOSIAL MATA PELAJARAN SOSIOLOGI DALAM MEMOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI IPS

Nirwan, Amrazi Zakso, Rustiyarso

Program Studi Pendidikan Sosiologi, FKIP UNTAN, Pontianak

Email: nirwan2709@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan model *inquiry* sosial pada mata pelajaran sosiologi dalam memotivasi belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan bentuk penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan pelaksanaan model *inquiry* sosial pada mata pelajaran sosiologi kelas XI IPS terlaksana dengan baik yaitu guru menyampaikan topik pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran serta guru menyampaikan langkah-langkah pelaksanaan model *inquiry* sosial. Guru mendorong siswa dalam perumusan masalah, perumusan hipotesis, membantu siswa dalam mengumpulkan data serta merumuskan kesimpulan. Motivasi siswa yang terlihat yaitu Siswa aktif selama proses pelaksanaan proses belajar dengan siswa merespon positif pertanyaan guru serta siswa terdorong dalam merumuskan masalah yang dibahas. Terlihat antusias dari siswa dalam mencari, mengumpulkan serta memilah data yang sesuai dengan permasalahan. Siswa berani untuk bertanya, mengeluarkan pendapat serta siswa dilibatkan aktif dalam perumusan kesimpulan.

Kata Kunci: Model *Inquiry* Sosial, Pelajaran Sosiologi, Motivasi Belajar Siswa

Abstract: The purpose of this research is to know the implementation of a model of social inquiry on the subject of sociology in motivating student's learning. Result was used in the research study. Results of the research shows the implementation model of social inquiry in the sociology subject of XI IPS class have done well that teachers deliver learning topics, expressing the purpose of learning and teacher deliver the measures of implementing model of social inquiry. Teacher encourage students in the formulation of the problem, the formulation of hypotheses, assist students in gathering data and drawing conclusions. Student motivation is seen that students were active during the execution of the learning process with students respond positively to the teacher and students are encouraged to formulate the problems discussed. Can be seen that the enthusiasm of the students in searching, collecting and processing data in accordance with problems. Students dared to ask, issuing opinions and students are involved actively in the formulation of conclusions.

Keywords: Model of Social Inquiry, Sociology Lesson, The Learning Motivasion of Students

Berinteraksi merupakan cara untuk mengetahui sejauhmana pemahaman siswa menguasai materi pelajaran yang disampaikan. Karena esensi dari belajar adalah interaksi yang harus dilakukan antara guru dengan siswa. Oemar hamalik (2009: 28) “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. Tanpa adanya interaksi proses belajar menjadi kaku, monoton dan dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Sebagai perencana dalam proses belajar, guru dituntut untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang interaktif yaitu melibatkan siswa dalam proses belajar bukan menjadikan siswa seperti pendengar dongeng. maka guru perlu memiliki strategi untuk mengatasinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang memberi peluang bagi siswa untuk membangun suasana belajarnya sehingga dapat mengeksplorasi potensi yang dimiliki. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan model *inquiry* sosial. Menurut Bruce Joyce (dalam Wina Sanjaya , 2006: 205) Inkuiri sosial merupakan “strategi pembelajaran dari kelompok sosial (*social family*) subkelompok konsep masyarakat (*concept of society*). Subkelompok ini didasarkan pada asumsi bahwa metode pendidikan bertujuan untuk mengembangkan anggota masyarakat ideal yang dapat hidup dan dapat mempertinggi kualitas hidup masyarakat”.

Akan tetapi kenyataannya dari data yang peneliti dapatkan saat melakukan pra riset 28 april sampai 1 mei 2015 terlihat guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran serta guru kurang memperhatikan kondisi peserta didik, guru tidak menyampaikan tahapan-tahapan pelaksanaan perencanaan pembelajaran, guru relatif masih mendominasi dalam proses belajar menyebabkan komunikasi satu arah, Guru terlihat masih bingung dalam menggerakkan siswa untuk bertanya. Sehingga dalam hal ini berakibat pada rendahnya motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan ketidaksiapan siswa dalam belajar sehingga siswa hanya mengobrol diluar konteks belajar dengan teman sebangku sehingga pembelajaran tidak kondusif, efek dari siswa yang mengobrol akhirnya siswa jadi tidak mencatat hal-hal yang disampaikan oleh guru, serta ada siswa yang merenung tidak memperhatikan guru menyampaikan materi ketika proses pembelajaran, hal ini dimungkinkan guru kurang menggerakkan siswa dalam mengeksplorasi daya fikir mereka yang menyebabkan proses pembelajaran yang dilakukan menjadi kaku, sehingga siswa banyak terdiam, terjadi interaksi yang tidak efektif.

Hamdani (2011: 182) menyatakan bahwa *Inquiry* adalah “salah satu cara belajar atau penelaahan yang bersifat mencari pemecahan permasalahan dengan cara kritis, analisis dan ilmiah dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan yang meyakinkan karena didukung oleh data atau kenyataan”.

Dalam pelaksanaan model *inquiry* sosial ada langkah-langkah sebagai berikut (Wina Sanjaya, 2007:201 – 205) : (1) Orientasi, tahap orientasi yaitu menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa, menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan, Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar;(2) Merumuskan masalah , masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa. Guru hanya memberikan topik yang akan dipelajari, sedangkan bagaimana rumusan

masalah yang sesuai dengan topik yang telah ditentukan sebaiknya diserahkan kepada siswa. Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki yang jawabannya pasti. Artinya, guru perlu mendorong agar siswa dapat merumuskan masalah yang menurut guru jawaban sebenarnya sudah ada, tinggal siswa mencari dan mendapatkan jawabannya secara pasti. Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh siswa. Artinya, sebelum masalah itu dikaji lebih jauh melalui proses inkuiri, guru perlu yakin terlebih dahulu bahwa siswa sudah memiliki pemahaman tentang konsep-konsep yang ada dalam rumusan masalah;(3) Merumuskan hipotesis, hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara hipotesis perlu diuji kebenarannya. Salah satu cara guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji;(4) Mengumpulkan data, mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam model pembelajaran ini mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan; (5) Menguji hipotesis, menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Menguji hipotesis berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan;(6) Merumuskan kesimpulan, merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan *gong-nya* dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

Thursan Hakim (2008: 26) menyatakan bahwa “Motivasi belajar adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang untuk melakukan perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu”. Eko Putro Widyo (2012: 210) “Motivasi belajar siswa dalam ini difokuskan pada motivasi berprestasi yang diartikan sebagai dorongan dalam diri siswa untuk belajar, mengerjakan tugas-tugas, memecahkan masalah maupun mempelajari kompetensi tertentu”. Menurut Saefullah (2012:293) upaya guru membelajarkan siswa adalah “Dengan mempersiapkan diri dalam memberlajarkan siswa mulai dari penguasaan materi sampai dengan mengevaluasi hasil belajar siswa. Upaya tersebut berorientasi pada kepentingan siswa yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar”.

Indikator yang bisa dijadikan ukuran siswa termotivasi adalah:

(a)Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi ketika belajar;(b) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan

belajar;(c) Penampilan berbagai usaha belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar sampai mencapai hasil;(d) Siswa bergairah belajar.(e) Kemandirian belajar. (<https://sahroi.wordpress.com/motivasi-belajar/>)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif, hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2011:197) bahwa penelitian deskriptif adalah, “penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian saat sekarang”.

Adapun sumber data dalam penelitian bersifat kualitatif ini ialah sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber data (Trianto, 2011:279). Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar sosiologi serta siswa kelas XI IPS SMAN 1 Tekarang Kabupaten Sambas. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dalam penelitian berasal dari arsip-arsip yang dimiliki oleh sekolah dan guru, yaitu catatan-catatan untuk mengetahui model *inquiry* sosial berupa RPP.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data adalah observasi, Menurut Hadari Nawawi (2005: 100) menyatakan, “teknik observasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat di mana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi”. cara untuk mendapatkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala yang tampak pada objek penelitian, pelaksanaan langsung model *inquiry* sosial dalam memotivasi belajar siswa kelas XI IPS SMAN 1 Tekarang Kabupaten Sambas. Hadari Nawawi (2005:101) menyatakan Teknik komunikasi langsung adalah “cara mengumpulkan data yang mengharuskan peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka (*face to face*) dengan sumber data, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi yang sengaja dibuat untuk keperluan tersebut”. mengadakan kontak dengan siswa kelas XI IPS SMAN 1 Tekarang Kabupaten Sambas yang menjadi sampel penelitian. Teknik studi dokumenter adalah cara mengumpulkan data dengan mengadakan pencatatan atau mengambil catatan dari sumber buku, surat kabar, majalah, dan bisa juga berupa foto-foto dan rekaman berlangsungnya penelitian. Dalam penelitian ini, dokumenter yang dimaksud dilakukan pada saat proses penelitian dilakukan di SMAN 1 Tekarang berupa foto-foto yang berkaitan dengan penelitian.

]Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014: 91) “Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”. Aktivitas dalam analisis data dalam penelitian ini ada tiga tahap analisis data, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan/verifikasi.

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti berupa pencatatan kembali hasil penelitian yang dilakukan baik dari hasil observasi maupun wawancara yang telah dilaksanakan. Data yang diperoleh dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dalam penelitian, sehingga data yang diperlukan merupakan data yang memang di butuhkan oleh peneliti. Reduksi data ini

dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung, reduksi data ini dilakukan agar memberikan kemudahan dalam penampilan, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil reduksi data yang telah dilakukan oleh peneliti, data yang telah diperoleh di sajikan menurut kategori yang telah ditentukan sehingga dapat memberikan gambaran-gambaran secara keseluruhan dari data-data penelitian yang diperoleh. Penyajian data dalam penelitian ini adalah suatu usaha dari peneliti untuk mempermudah memberikan gambaran hasil data yang diperoleh sehingga gambaran-gambaran secara umum telah dapat diperoleh, termasuk kesimpulan sementara yang telah diperoleh pada waktu data reduksi.

Verifikasi merupakan kegiatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung baik pada awal memasuki tempat suatu penelitian, pengambilan data penelitian sampai pada saat penyajian data. Data yang diperoleh diverifikasi dari sumber data berupa triangulasi yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini. Semakin banyak data yang diperoleh maka akan semakin membuat kejelasan dari kesimpulan data yang diperoleh terhadap masalah yang dihadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, hal pertama yang dilihat adalah guru mengkondisikan siswa agar siap dalam proses belajar, hal yang dilakukan oleh guru ialah menyapa sekaligus menegur siswa yang masih berbicara. Setelah siswa siap dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melaksanakan kegiatan awal sebelum belajar seperti mengucapkan salam, mengabsen siswa serta menanyakan kabar siswa setelah berlibur atau berakhir pekan.

Setelah itu guru menyampaikan topik pembelajaran yang akan dipelajari oleh siswa dengan materi kelompok sosial, selanjutnya guru menanyakan kepada siswa mengenai materi yang akan dibahas seperti konsep kelompok serta masyarakat, terdapat respon positif yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan awal sebelum belajar yaitu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru sosiologi. Sehingga terlihat siswa sudah siap dalam pelaksanaan proses belajar. Kegiatan selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang diharapkan, dalam pelaksanaan kegiatan ini guru menyampaikan harapan-harapan yang harus dicapai oleh siswa yaitu siswa dapat mengidentifikasi kelompok sosial yang terdapat dalam masyarakat. Selanjutnya guru menyampaikan pokok-pokok kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan siswa selama proses belajar yaitu menyampaikan sintaks pelaksanaan model *inquiry* sosial.

Dapat dilihat dari hasil wawancara dengan pertanyaan : Apakah pada saat memulai pembelajaran, guru selalu menyampaikan topik pelajaran yang akan disampaikan? yang disampaikan oleh Zamril Arifin kelas XI IPS 2 (wawancara 18 Januari 2016) menyatakan bahwa “ iya pak, Pak Asnorili selalu menyampaikan topik atau tema pelajaran yang diajarkan”. Senada dengan siswa lain yang bernama Parjo (wawancara 18 Januari 2016) menyatakan bahwa “ Pak Asnorili selalu menyampaikan topik pelajaran yang diajarkan”. Begitu juga dengan Rosa

dan Presi menyatakan bahwa Pak Asnorili selalu menyampaikan topik pelajaran yang diajarkan. Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa kelas XI IPS 1.

Dapat dilihat hasil wawancara yang disampaikan oleh Rahmad kelas XI IPS 1 (wawancara 15 Februari 2016) yang menyatakan bahwa “iya Pak, Pak Asnorili ketika memulai pelajaran selalu menyampaikan tema atau topik pelajaran yang diajarkan. Tidak hanya Rahmad, hampir semua siswa yang menjadi narasumber saat wawancara mengaku bahwa pada saat mulai pelajaran Pak Asnorili selalu menyampaikan tema pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa. Hendrawati (wawancara 15 Februari 2016) menyatakan “Pak Asnorili selalu menyampaikan topik pelajaran yang diajarkan”. Yessi (wawancara 15 Februari 2016) menyatakan “Biasa Pak Asnorili menyampaikan topik pelajaran. Begitu juga dengan Welliansyah (15 Februari 2016) menyatakan “Pak Asnorili memberitahukan topik pembelajaran sebelum mulai.

Dapat dilihat dari hasil wawancara dengan pertanyaan : apakah pada saat memulai pembelajaran, guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai? Seperti yang diungkapkan siswa kelas XI IPS 2 oleh Zamril Arifin, (wawancara 18 Januari 2016) mengatakan bahwa “ tidak terlalu sering”. Parjo (wawancara 18 Januari 2016) menyatakan bahwa “terkadang saja pak”. Rosa (wawancara 18 Januari 2016) menyatakan bahwa “iya pak, walaupun tak terlalu sering”. Begitu juga halnya dengan Presi (wawancara 18 Januari 2016) menyatakan “iya pak, walaupun terkadang saja pak”. Wawancara dengan siswa kelas XI IPS 1 dengan Rahmad (wawancara 15 Februari 2016) menyatakan bahwa “pernah pak, cuman tidak selalu”. Hendrawati (wawancara 15 Februari 2016) menyatakan “ada Pak Asnorili menyampaikan tujuan pembelajaran, Cuman tidak selalu pak”. Yesi (wawancara 15 Februari 2016) menyatakan “iya pak, Cuma terkadang saja”. Welliansyah (wawancara 15 Februari 2016) menyatakan dengan singkat “jarang pak”.

Dapat dilihat dari hasil wawancara dengan pertanyaan : apakah guru sering menggunakan model yang berbeda setiap proses pembelajaran? Seperti yang diungkapkan siswa kelas XI IPS 2 oleh Zamril Arifin, (wawancara 18 Januari 2016) mengatakan bahwa “iya Pak, biasanya Pak Asnorili menggunakan cara mengajar yang berbeda-beda. Biasanya ceramah, diskusi dan jarang-jarang dengan model pembelajaran yang tadi”. Parjo (wawancara 15 Januari 2016) menyatakan bahwa “iya pak, seingat saya Pak Asnorili menggunakan cara yang berbeda-beda waktu kegiatan belajar”. Rosa (wawancara 15 Januari 2016) menyatakan “iya Pak, Pak Asnorili menggunakan cara yang berbeda-beda pada setiap belajar, walaupun banyak menggunakan metode ceramah”. Presi (wawancara 15 Januari 2016) menyatakan bahwa “iya pak, Pak Asnorili menggunakan cara yang berbeda-beda pada setiap proses belajar, ada menggunakan cara ceramah , cara diskusi waktu kegiatan belajar”. Wawancara dengan siswa kelas XI IPS 1 dengan Rahmad (wawancara 15 Februari 2016) menyatakan bahwa “iya pak, biasanya Pak Asnorili menggunakan cara yang beda-beda waktu kegiatan belajar. Ada diskusi, ceramah dan cara mengajar yang lainnya juga pak”. Hendrawati (wawancara 15 Februari 2016) menyatakan “iya pak, Pak Asnorili menggunakan cara yang berbeda-beda dalam kegiatan belajar”. Yesi (wawancara 15 Februari 2016) menyatakan “iya pak, menggunakan cara mengajar yang berbeda. Yang lebih sering ceramah dan

diskusi”. Welliansyah (wawancara 15 februari 2016) menyatakan “iya pak, Pak Asnorili menggunakan cara yang beda-beda ketika mengajar, kadang diskusi dan yang sering ceramah”.

Dapat dilihat dari hasil wawancara dengan pertanyaan : apakah guru pernah menggunakan model *inquiry* sosial dalam proses pembelajaran? Seperti yang diungkapkan siswa kelas XI IPS 2 oleh Zamril Arifin, (wawancara 18 januari 2016) mengatakan bahwa “pernah pak, waktu semester satu pernah diajarkan dengan cara yang tadi”. Parjo (wawancara 15 januari 2016) menyatakan bahwa “pernah pak, waktu semester satu”. Rosa (wawancara 15 januari 2016) menyatakan “sebelumnya udah pernah pak, waktu semester satu itupun Cuma beberapa kali”. Presi (wawancara 15 januari 2016) menyatakan bahwa “seingat saya pernah pak ”. Wawancara dengan siswa kelas XI IPS 1 dengan Rahmad (wawancara 15 februari 2016) menyatakan bahwa ”pernah pak, seingat saya dulu pernah juga waktu semester satu”. Hendrawati (wawancara 15 februari 2016) menyatakan “seingat saya dulu pernah pak”. Yesi (wawancara 15 februari 2016) menyatakan “waktu semester pertama pernah diajarkan dengan cara yang tadi pak”. Welliansyah (wawancara 15 februari 2016) menyatakan dengan singkat “pernah pak”. Dapat dilihat dari hasil wawancara dengan pertanyaan : apakah guru menyampaikan langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran yang digunakan? Seperti yang diungkapkan siswa kelas XI IPS 2 oleh Zamril Arifin, (wawancara 18 januari 2016) mengatakan bahwa “iya pak, Pak Asnorili menyampaikan langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan belajar”. Parjo (wawancara 15 januari 2016) menyatakan bahwa “tidak selalu pak, kadang-kadang kalau menggunakan cara ceramah Pak Asnorili langsung saja mengajar”. Rosa (wawancara 15 januari 2016) menyatakan “iya pak, dalam kegiatan belajar ada menyampaikan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan belajar”. Presi (wawancara 15 januari 2016) menyatakan bahwa “biasanya ada pak, kadang juga tidak menyampaikan”. Wawancara dengan siswa kelas XI IPS 1 dengan Rahmad (wawancara 15 februari 2016) menyatakan bahwa ”tergantung pak, kalau diskusi biasanya diarahkan dalam pelaksanaan mulai dari pembentukan kelompok sampai persentasi”. Hendrawati (wawancara 15 februari 2016) menyatakan “ada Pak Asnorili menyampaikan langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran yang digunakan”. Yesi (wawancara 15 februari 2016) menyatakan “ada penyampaian langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan belajar”. Welliansyah (wawancara 15 februari 2016) menyatakan dengan singkat “iya pak ada, tapi Pak Asno banyak menggunakan cara ceramah jadi kadang-kadang saja menyampaikan langkah-langkah kegiatan belajar kalau menggunakan cara mengajar yang berbeda”.

Selanjutnya guru membimbing mengarahkan siswa untuk membuat kelompok diskusi dengan 6 kelompok diskusi dari 29 siswa yang terdiri dari 5-6 siswa siswa terlihat bersemangat dalam membentuk kelompok diskusi dengan indikasi cepat melaksanakan arahan guru berupa berkumpul dengan kelompoknya masing-masing yang sudah ditentukan sebelumnya.

Selanjutnya yang dilakukan guru pada pelaksanaan pembelajaran yaitu membuat sebuah pertanyaan-pertanyaan yang membuat siswa tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai materi yang harus dikuasai oleh siswa. Pertanyaan tersebut seperti guru menanyakan kondisi tempat tinggal masing-

masing siswa, bagaimana pekerjaan dominan masyarakat sekitar serta bagaimana asal-usul tempat siswa tinggal serta mengapa logat setiap daerah maupun kelompok sosial yang berdekatan berbeda. Hal ini menarik siswa untuk menjawab pertanyaan guru, sehingga terdapat variasi dalam jawaban karena masing-masing peserta didik berlainan tempat tinggal mereka. Kegiatan ini membuat siswa selalu memberikan respon positif hal ini dilakukan guru karena kegiatan belajar menjelang siang, terkadang siswa tidak fokus dalam belajar. Dalam kaitan pelaksanaan sintak belajar kegiatan ini siswa merumuskan masalah sendiri dan peran guru mendorong siswa untuk merumuskan masalah yang akan dibahas, sehingga terdapat siswa yang memberanikan diri untuk merumuskan masalah yang akan mereka bahas yaitu mengapa logat didaerah maupun kelompok sosial yang berdekatan memiliki perbedaan. Dapat dilihat dari hasil wawancara dengan pertanyaan : Apakah guru pernah membuat rumusan masalah ketika proses pembelajaran *inquiry* sosial ? yang disampaikan oleh Zamril Arifin kelas XI IPS 2 (wawancara 18 Januari 2016) menyatakan bahwa “ Cuma setelah kegiatan kemarin saja pak, sebelum-belumnya tidak pernah”. Senada dengan siswa lain yang bernama Parjo (wawancara 18 Januari 2016) menyatakan bahwa “pas belajar kemarin saja pak”. Begitu juga dengan Rosa dan Presi menyatakan bahwa Pak Asnorili baru pernah mengajarkan mereka membuat rumusan masalah. Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa kelas XI IPS 1. Dapat dilihat hasil wawancara yang disampaikan oleh Rahmad kelas XI IPS 1 (wawancara 15 Februari 2016) yang menyatakan bahwa “membuat rumusan masalah yang seperti cara belajar tadi itu sudah pernah pak”. Hendrawati (wawancara 15 Februari 2016) menyatakan “sudah pernah sebelumnya pak”. Yesi (wawancara 15 Februari 2016) menyatakan “pernah pak waktu belajar kemarin dan juga tadi kan bapak bisa liat sendiri. Begitu juga dengan Welliansyah (15 Februari 2016) menyatakan “pernah pak.

Terlihat guru mengajarkan bagaimana cara menuliskan hipotesis yang menjadi tahapan dalam pelaksanaan model *inquiry* sosial. Setelah siswa mengerti guru mengarahkan siswa untuk membuat hipotesis dari rumusan masalah yang disepakati bersama. Namun terlihat siswa masih kebingungan dalam menuliskan hipotesis karena dalam proses pelaksanaan guru hanya memberikan gambaran sederhana selebihnya diserahkan kepada siswa untuk membuat tanpa pemeriksaan lanjutan. Dapat dilihat dari hasil wawancara dengan pertanyaan : Apakah guru pernah menyuruh anda untuk memperkirakan menjawab rumusan masalah yang anda buat sendiri? Seperti yang diungkapkan siswa kelas XI IPS 2 oleh Zamril Arifin, (wawancara 18 januari 2016) mengatakan bahwa “setelah pelajaran kemarin saja pak yang disuruh memperkirakan jawaban, karena sebelumnya belum pernah”. Parjo (wawancara 18 januari 2016) menyatakan bahwa “sekali saja pak seingat saya, yang waktu belajar kemarin”. Rosa (wawancara 18 januari 2016) menyatakan bahwa “Setelah kemarin yang model *inquiry* saja pak yang disuruh memperkirakan jawaban”. Begitu juga hal nya dengan Presi (wawancara 18 Januari 2016) menyatakan “pas belajar kemarin pak. Itu saja.”. Wawancara dengan siswa kelas XI IPS 1 dengan Rahmad (wawancara 15 februari 2016) menyatakan bahwa “baru 2 kali pak karena menggunakan cara mengajar yang sama”. Hendrawati (wawancara 15 februari 2016) menyatakan “sama pak ,seperti

membuat rumusan masalah dengan membuat kalimat pertanyaan, baru waktu belajar kemarin dan juga tadi pak”. Yesi (wawancara 15 februari 2016) menyatakan “pernah pak”. Welliansyah (wawancara 15 februari 2016) menyatakan dengan singkat “Pernah pak”.

Selanjutnya siswa berdiskusi dengan siswa lain satu kelompoknya, mereka terlihat antusias dalam mencari jawaban dari teka-teki walaupun sarana belajar yang kurang seperti minimnya sumber belajar hanya terdapat buku paket sama LKS tetapi dalam mengumpulkan data siswa diperbolehkan untuk menggunakan internet dari handphone. Dalam pelaksanaan sintak pelaksanaan ini kurang terlihat peran guru sebagai penanya dalam mendorong siswa untuk lebih menggali sedalam mungkin masalah yang mereka cari. Terlihat guru hanya sekali bertanya tetapi bukan menanyakan hal yang substansi hanya menanyakan kesulitan-kesulitan siswa dalam proses mengumpulkan data. Dapat dilihat dari hasil wawancara dengan pertanyaan : Apakah anda ketika dalam proses belajar semangat untuk mengerjakan atau mencari data yang berupa materi yang dibahas? Seperti yang diungkapkan siswa kelas XI IPS 2 oleh Zamril Arifin, (wawancara 18 januari 2016) mengatakan bahwa “saya sangat semangat pak, karena materi ini menarik untuk dipelajari”. Parjo (wawancara 18 januari 2016) menyatakan bahwa “semangat pak, karena saya suka mencari-cari untuk menambah pengetahuan”. Rosa (wawancara 18 januari 2016) menyatakan bahwa “semangatkan saja pak, karena kurang suka pelajaran sosiologi”. Begitu juga hal nya dengan Presi (wawancara 18 Januari 2016) menyatakan “semangat pak, karena masih pagi”. Wawancara dengan siswa kelas XI IPS 1 dengan Rahmad (wawancara 15 februari 2016) menyatakan bahwa “selalu semangat pak, walaupun pas pelajaran sosiologi menjelang siang”. Hendrawati (wawancara 15 februari 2016) menyatakan “selalu semangat pak, apalagi kalau mencari-cari informasi saya suka pak”. Yesi (wawancara 15 februari 2016) menyatakan “: selalu semangat pak, walaupun belajar sosiologinya siang”. Welliansyah (wawancara 15 februari 2016) menyatakan “selalu semangat pak, namanya juga belajar”.

Sekitar 15 menit waktu yang diberikan oleh guru dalam mencari, mengumpulkan data, setelah itu siswa mempersentasikan hasil diskusi mereka dengan menjawab teka-teki yang sudah dirumuskan sebelumnya. Terlihat siswa menyampaikan argumentasi yang mendukung dalam menjawab rumusan masalah. Dalam pelaksanaan menguji hipotesis ini adanya perbedaan pendapat antara siswa dalam menyampaikan argumentasi peneliti menemukan perbedaan yaitu ada 3 siswa yang memberikan tanggapan maupun perbedaan pendapat mereka sehingga ada pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari siswa untuk mencari kebenaran alasan yang tepat dalam menjawab teka-teki tersebut. Selanjutnya siswa dalam menyampaikan jawaban berdasarkan temuan data, sehingga dalam menjawab ada perbedaan temuan dari kelompok 2 dan 4 sedangkan kelompok 1,3,5 dan 6 memiliki kesamaan temuan data, sehingga terlihat oleh peneliti dari kelompok yang lain untuk bertanya. Terdapat 4 siswa yang bertanya. Sehingga guru sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar memfasilitasi siswa untuk menjawab. Dalam hal ini guru sebagai pembimbing proses belajar mengajar meluruskan pendapat-pendapat yang berbeda diantara siswa. Dapat dilihat dari hasil wawancara dengan pertanyaan : Apakah guru anda membimbing untuk

mempersentasikan hasil temuan kepada teman ? Seperti yang diungkapkan siswa kelas XI IPS 2 oleh Zamril Arifin, (wawancara 18 januari 2016) mengatakan bahwa “sering seperti itu pak, Pak Asnorili selalu meluruskan pendapat-pendapat yang disampaikan teman-teman”. Parjo (wawancara 18 januari 2016) menyatakan bahwa “iya pak. Biasa nya pak Asnorili memberi bimbingan yang berupa meluruskan jawaban”. Rosa (wawancara 18 januari 2016) menyatakan bahwa “Iya pak. Biasa nya pak Asnorili memberi bimbingan”. Begitu juga hal nya dengan Presi (wawancara 18 Januari 2016) menyatakan “iya pak. Biasa nya pak Asnorili memberi bimbingan”. Wawancara dengan siswa kelas XI IPS 1 dengan Rahmad (wawancara 15 februari 2016) menyatakan bahwa “iya pak. Biasa nya pak Asnorili memberi bimbingan. Mengarahkan serta meluruskan jawaban teman-teman yang bertanya”. Hendrawati (wawancara 15 februari 2016) menyatakan “iya pak. Biasa nya pak Asnorili memberi bimbingan. Mengarahkan serta meluruskan jawaban teman-teman yang bertanya”. Yesi (wawancara 15 februari 2016) menyatakan “:iya pak , biasanya pak Asnorili memberi bimbingan.”. Welliansyah (wawancara 15 februari 2016) menyatakan “iya pak”.

Selanjutnya guru memberikan kesempatan siswa untuk menarik kesimpulan proses pembelajaran yang berlangsung yang berupa menyimpulkan hasil persentasi siswa serta sedikit materi yang diberikan oleh guru. Apakah guru anda selalu mengajak anda untuk menyimpulkan apa yang kalian pelajari? Seperti yang diungkapkan siswa kelas XI IPS 2 oleh Zamril Arifin, (wawancara 18 januari 2016) mengatakan bahwa “iya pak, selalu menyimpulkan yang dipelajari dengan melemparkan penarikan kesimpulan kepada kami”. Parjo (wawancara 18 januari 2016) menyatakan bahwa “iya pak, selalu menyimpulkan apa yang telah dipelajari”. Rosa (wawancara 18 januari 2016) menyatakan bahwa “ada pak, selalu menyimpulkan apa yang telah dipelajari”. Begitu juga hal nya dengan Presi (wawancara 18 Januari 2016) menyatakan “iya pak, selalu menyimpulkan apa yang telah dipelajari”. Wawancara dengan siswa kelas XI IPS 1 dengan Rahmad (wawancara 15 februari 2016) menyatakan bahwa “iya pak, selalu menyimpulkan apa yang telah dipelajari”. Hendrawati (wawancara 15 februari 2016) menyatakan “iya pak, selalu menyimpulkan apa yang telah dipelajari”. Yesi (wawancara 15 februari 2016) menyatakan “:iya pak , biasanya pak Asnorili memberi bimbingan.”. Welliansyah (wawancara 15 februari 2016) menyatakan “iya pak, selalu menyimpulkan apa yang telah dipelajari”. Apakah guru anda memberikan penghargaan ketika anda atau teman anda yang berani bertanya ataupun menyimpulkan materi yang dipelajari? Seperti yang diungkapkan siswa kelas XI IPS 2 oleh Zamril Arifin, (wawancara 18 januari 2016) mengatakan bahwa “iya pak, selalu memberikan penghargaan walaupun hanya sekedar tepuk tangan terkadang pak Asnorili juga mencatat nama yang sudah berani bertanya maupun menyimpulkan materi”. Parjo (wawancara 18 januari 2016) menyatakan bahwa “ada pak, selalu memberikan penghargaan walaupun dengan mencatat nama yang sudah berani bertanya maupun menyimpulkan materi”. Rosa (wawancara 18 januari 2016) menyatakan bahwa “iya pak, memberikan penghargaan ditambah nilainya”. Begitu juga hal nya dengan Presi (wawancara 18 Januari 2016) menyatakan “iya pak, ada penghargaan biasanya pak Asnorili menambahkan nilai”. Wawancara dengan siswa kelas XI IPS 1 dengan Rahmad (wawancara 15

februari 2016) menyatakan bahwa “iya pak, selalu memberikan penghargaan berupa penambahan nilai.”. Hendrawati (wawancara 15 februari 2016) menyatakan “iya pak, seingat saya memberikan penghargaan berupa penambahan nilai saja pak”. Yesi (wawancara 15 februari 2016) menyatakan “iya pak, memberikan penghargaan berupa penambahan nilai saja pak.”. Welliansyah (wawancara 15 februari 2016) menyatakan “iya pak , selalu memberikan penghargaan berupa penambahan nilai”.

Pembahasan Penelitian

Guru dalam memotivasi belajar siswa harus memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang digunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan mempengaruhi hasilnya. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi anak didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau metode supaya anak didik terdorong dan mampu berpikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri.

Model *inquiry* sosial merupakan salah satu model pembelajaran yang menitikberatkan pola interdependensi antara guru dan siswa sehingga tercipta komunikasi dialogis dalam pembelajaran. Karena proses belajar pada hakikatnya adalah mengadakan hubungan sosial dalam pengertian siswa berinteraksi guru maupun siswa lain serta masyarakat.

Temuan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap proses pembelajaran sosiologi kelas XI IPS SMAN 1 Tekarang sudah melaksanakan model *inquiry* sosial sesuai dengan ketentuan dengan aspek orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis serta merumuskan kesimpulan. sejalan dengan pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya (2007: 201-205) “Strategi pembelajaran inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan”.

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana agar siswa siap dalam melaksanakan proses belajar. Wina Sanjaya (2007: 201) “Orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran, guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah”. Peneliti mengamati proses pembelajaran di awal kegiatan pembelajaran yaitu guru menyampaikan topik pembelajaran yang akan diajarkan, selanjutnya guru menanyakan kepada siswa mengenai materi yang akan dibahas seperti konsep kelompok serta masyarakat, terdapat respon positif yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan awal sebelum belajar yaitu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru sosiologi. Sehingga terlihat siswa sudah siap dalam pelaksanaan proses belajar. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang diharapkan

serta menyampaikan langkah-langkah kegiatan proses belajar yang dilakukan oleh siswa.

Wina Sanjaya (2007:202) “Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berfikir memecahkan teka-teki itu”. Peneliti mengamati terlihatnya tugas guru sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran, hal ini ditunjukkan dengan membimbing siswa dalam mencari masalah yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari, serta membimbing siswa dalam merumuskan masalah. Karena dalam pelaksanaan model *inquiry* sosial ini menerapkan prinsip berorientasi pada pengembangan intelektual yang mana sejauh mana siswa dapat memahami masalah yang berkembang di sekitarnya . Menurut Wina Sanjaya (2007 : 119) ”Kriteria keberhasilan inkuiri bukan ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran , akan tetapi sejauhmana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu”.

Wina Sanjaya (2007: 202) ”Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji”. Berdasarkan pengamatan bahwa ada peran guru sebagai pembimbing dengan sedikit rangsangan memperkirakan jawaban sementara yang akan didapat siswa setelah menelaah buku paket serta mencari data diinternet dengan handphone. Memperkirakan jawaban memang penting untuk mengetahui seberapa dalam pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan, karena secara tidak langsung mendorong siswa untuk berani dalam menyampaikan pendapat mengenai jawaban. Dalam proses pelaksanaan guru hanya memberikan gambaran sederhana selebihnya diserahkan kepada siswa untuk membuat tanpa pemeriksaan lanjutan

Wina Sanjaya(2007: 204) ”Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan”. Peneliti menemukan bahwa siswa mencari, mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berupa buku paket, LKS maupun data dari internet. Karena dalam mengumpulkan data ini sangat penting untuk menemukan jawaban yang sebenarnya. Tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan (Wina Sanjaya, 2007: 104). Dalam pelaksanaan sintak pelaksanaan ini kurang terlihat peran guru sebagai penanya dalam mendorong siswa untuk lebih menggali sedalam mungkin masalah yang mereka cari. Terlihat guru hanya sekali bertanya tetapi bukan menanyakan hal yang substansi hanya menanyakan kesulitan-kesulitan siswa dalam proses mengumpulkan data.

Wina Sanjaya (2007: 105) ”Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data”. Dalam Menguji Hipotesis, siswa dipersilahkan untuk mempersentasikan jawaban mereka mengenai apa yang dicari berdasarkan data yang mendukung. Siswa terlihat antusias dalam mempersentaskannya walaupun ada perbedaan pendapat, maka peran guru sebagai pembimbing dalam proses belajar dapat terlihat dengan memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada siswa untuk mengeksplorasi daya fikir . Menurut Wina sanjaya (2007 : 200) ”Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah

proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan, baik otak reptil, otak limbik, maupun otak neokortek. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal”.

Dalam aspek merumuskan kesimpulan, siswa sebagai subjek belajar dipersilahkan untuk merumuskan sendiri kesimpulan untuk mengetahui jawaban yang sebenarnya dari materi ajar. Wina Sanjaya (2007 : 205) ” Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan *gong*-nya dalam proses pembelajaran”. Ada bentuk penghargaan yang diberikan oleh guru kepada siswa yang mau merumuskan kesimpulan yang dikaji berupa tepuk tangan dan penambahan nilai. Sejalan dengan Sardiman (2012:92) ”Salah satu bentuk untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah Memberi angka. Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya”.

Memberikan motivasi kepada siswa berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu dan ingin melakukan sesuatu. Hal ini akan menyebabkan siswa merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar. Supaya kebutuhan itu menjadi jelas dalam diri siswa untuk membangun motivasi maka lebih lanjut ada beberapa kebutuhan dasar yang dimiliki. Sejalan dengan pendapat Mc. Donald (Sardiman, 2011 : 73) motivasi adalah “ perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Peningkatan motivasi yang dirasakan siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mendukung antara lain faktor ekstern yang berupa penggunaan metode mengajar yang dilakukan oleh guru.

Model *inquiry* sosial adalah suatu model pembelajaran yang berorientasi kepada aktivitas siswa menjadi lebih aktif dikarenakan adanya prinsip bertanya, berinteraksi serta belajar untuk berfikir dalam proses pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Piaget, dalam (E.Mulyasa,2007: 108) mengemukakan bahwa. Metode inkuiri merupakan ”metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lain”.

Menurut Wina Sanjaya (2007 : 199-201) ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan seorang guru dalam menggunakan metode inkuiri antara lain ”berorientasi pada pengembangan intelektual, prinsip interaksi, prinsip bertanya, prinsip belajar untuk berfikir, prinsip keterbukaan”. Berdasarkan pendapat diatas ditarik kesimpulan ada kaitan antara penggunaan model pembelajaran dengan motivasi belajar siswa. Keterkaitan penggunaan model pembelajaran dengan motivasi belajar siswa dituang kedalam sub aspek yang diamati mengenai motivasi belajar siswa yang terdiri dari 5 aspek yaitu fokus pandangan kearah guru, memberikan respon ketika guru maupun siswa yang lain bertanya, keinginan untuk bertanya, keinginan untuk mengeluarkan pendapat, berusaha dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Dalam pelaksanaan pada umumnya guru terlebih dahulu mengkondusifkan kelas dengan memperhatikan kesiapan siswa dalam belajar. setelah itu guru mengecek kehadiran serta menanyakan kabar. Dalam kegiatan proses ini guru dituntut untuk menarik perhatian siswa supaya fokus dan siap dalam belajar. Berdasarkan temuan peneliti berdasarkan temuan yang diamati siswa memang fokus dalam mendengarkan guru sedang berbicara walaupun masih ada beberapa siswa yang terlihat masih sibuk dalam menyiapkan sumber belajar berupa buku paket serta LKS. Sardiman (2012: 85) “menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan”. Perbuatan yang dimaksud adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan tujuan belajar yakni ketidaksiapan siswa dalam belajar, masih ada siswa yang mengobrol diluar konteks materi pembelajaran

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelaksanaan model *inquiry* sosial pada mata pelajaran sosiologi dalam memotivasi belajar siswa kelas XI IPS SMAN 1 Tekarang Kabupaten Sambas, maka dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa pelaksanaan model *inquiry* sosial dapat memotivasi belajar siswa kelas XI IPS dengan indikasi siswa terlibat aktif dalam pelaksanaan model *inquiry* sosial tersebut mulai dari siswa digiring kearah kesiapan siswa dalam belajar, siswa dilibatkan berfikir bagaimana mencari masalah sesuai dengan topik pembelajaran yang dikaji, dengan bantuan guru siswa menebak atau memperkirakan jawaban sementara, siswa terlibat aktif pada proses mencari serta mengumpulkan data, siswa terlibat aktif dalam mengeluarkan argumentasi sesuai dengan permasalahan yang siswa kaji serta siswa dilibatkan merumuskan kesimpulan sendiri, peran guru disini sebagai motivator dan fasilitator.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan tentang hasil tersebut, maka dapat peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut. Kepada guru, lebih meningkatkan lagi pelaksanaan model *inquiry* sosial lebih khususnya peran guru sebagai fasilitator dalam kegiatan proses belajar mengajar, dengan melaksanakan diskusi dengan guru mata pelajaran sosiologi lainnya. Kepada kepala sekolah, lebih mendukung dengan memberikan sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar guru seperti proyektor. Kepada peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan agar peneliti lain dapat melakukan penelitian dengan pendekatan penelitian yang berbeda untuk menguji teori yang digunakan serta tingkat keakuratan penelitian,

DAFTAR RUJUKAN

Hakim, Thursan. (2008). Belajar Secara Efektif. Jakarta: Puspa Swara

Hamdani. (2011). **Strategi Belajar Mengajar**. Bandung: Pustaka Setia

- Nawawi , Hadari .(2005). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press
- Sanjaya, Wina. (2006). **Strategi Pembelajaran**. Bandung: Kencana
- Trianto. (2011). **Pengantar Penelitian pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan**. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Widyo, Eko Putro. (2012). **Evaluasi Program Pembelajaran**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar